

BAB VII

PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*)

Kegiatan pembelajaran adalah proses perolehan pengetahuan baru. Apabila siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tidak mendapatkan pengetahuan baru, maka guru belum optimal berperan sebagai fasilitator. Bagaimanakah agar siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses pembelajaran? Proses pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat membekali siswa dengan pengetahuan baru?

Pengetahuan bukan seperangkat fakta dan konsep yang diketahui siswa melalui proses tranfer dari guru, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman nyata. Pengetahuan terbentuk melalui proses akumulasi pengalaman yang dialami oleh siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya dari penuturan guru. Berdasarkan pandangan tersebut, maka berkembang strategi pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuannya.

Pada bagian ini akan dibahas empat topik bahasan yang berkenaan dengan pendekatan kontekstual. Keempat pokok bahasan tersebut adalah: pengertian pendekatan kontekstual, pembelajaran kontekstual, bentuk-bentuk pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran kontekstual. Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan:

1. Memahami pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran;
2. Mengetahui karakteristik pendekatan kontekstual;
3. Mengetahui bentuk-bentuk pembelajaran kontekstual; dan
4. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual.

A. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Inovasi pendidikan telah banyak dihasilkan melalui kajian secara teoretis dan empiris, tetapi diseminasi dan sosialisasinya masih belum berhasil mengubah praktik pembelajaran. Salah satu inovasi pendidikan tersebut adalah strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa membangun pengetahuan yang dikenal dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Strategi ini masih bertentangan dengan praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu strategi yang mendorong siswa menghafal seperangkat fakta atau konsep, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa.

Kata kontekstual diambil dari Bahasa Inggris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti:

1. Berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan
2. Membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri. Dalam pembelajaran yaitu mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran (penguasaan materi pembelajaran) yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan bermakna dalam kehidupannya.

Pendekatan kontekstual memiliki landasan pada falsafah belajar yakni konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan siswa mengkonstruksi pengetahuan di benaknya. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Artinya, pendekatan kontekstual bersifat pragmatis.

Pembelajaran dengan CTL sebagai alternatif strategi belajar, siswa diarahkan belajar melalui 'mengalami', bukan 'menghapal'. Hal ini dikemukakan Zahorik (1995):

Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made

Knowledge is conjectural and fallible. Since knowledge is a construction of humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never be stable. The understandings that we invent are always tentative and incomplete. Knowledge grows through exposure. Understanding becomes deeper and stronger if one tests it against new encounters.

Menurut hasil penelitian Dewey (1916), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kehidupannya, siswa berperan sebagai: anggota keluarga, siswa, dan warga masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual menekankan pada dua kemampuan, yaitu: (1) kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata; dan (2) kemampuan aplikatif dalam kehidupan siswa.

Dalam konteks pembelajaran, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana cara mencapainya. Dengan demikian, mereka menyadari bahwa kegiatan pembelajaran (materi) yang diikutinya berguna bagi kehidupannya. Apabila kondisi tersebut telah terbentuk, maka siswa akan termotivasi untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan akan tercapai secara optimal.

Siswa sangat menyadari pentingnya kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran bukan sebagai demonstrator, melainkan sebagai pembimbing (fasilitator) bagi kelancaran proses dan pencapaian hasil belajar. Namun demikian, pendekatan kontekstual lebih mengedepankan strategi pembelajaran dari pada hasil. Pendapat tersebut berangkat dari asumsi bahwa apabila kegiatan pembelajaran sesuai kaidah kontekstual, maka tujuan pembelajaran (hasil) dengan sendirinya akan tercapai. Pendekatan kontekstual memandang bahwa cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan pemahamannya sendiri secara aktif.

Students learn best by actively constructing their own understanding
(CTL Academy Fellow, 1999)

B. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai atau pelatihan ketrampilan, melainkan berfungsi mengaktualisasikan potensi dan mengembangkan kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki potensi dan pengetahuan awal (pengalaman), maka peran guru memberdayakan siswa agar potensi dan pengetahuannya tersebut bermanfaat bagi kehidupannya.

Untuk itu, peran guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memberdayakan potensi siswa sangat penting dilaksanakan. Salah satunya adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dapat membekali siswa dengan kemampuan menyelesaikan masalah.

Apabila, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, maka siswa didorong untuk belajar bekerja sama, saling menghargai, dan saling

membantu. Dengan demikian, akan tertanam rasa empati, simpati, dan solidaritas antar siswa sehingga kondisi kelas akan lebih harmonis.

Sebagai gambaran umum, berikut ini disajikan perbandingan antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional.

Tabel 7.1

Perbandingan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1.	Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (<i>student center</i>)	Siswa hanya menerima informasi secara pasif (<i>teacher center</i>)
2.	Siswa belajar bersama dalam kerja dan diskusi kelompok	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau didasarkan pada masalah	Pembelajaran terlalu abstrak dan teoritis
4.	Perubahan perilaku siswa dibangun atas kesadaran diri	Perubahan perilaku siswa dibangun atas kebiasaan
5.	Memperoleh keterampilan yang dikembangkan dari pemahaman	Memperoleh keterampilan yang dikembangkan atas dasar latihan
6.	Penghargaan yang diberikan berupa kepuasan diri	Penghargaan diberikan dalam bentuk angka/nilai rapor
7.	Siswa tidak berperilaku jelek karena dia sadar dan merugikan	Siswa tidak berperilaku jelek karena takut hukuman
8.	Bahasa yang disampaikan komunikatif	Bahasa yang disampaikan terkesan satu arah (struktural)
9.	Belajar dari apa yang sudah dikenal siswa	Belajar dari sesuatu yang asing atau tidak dikenal siswa
10.	Adanya kemampuan proses dalam pembelajaran	Hanya berlaku pasif menerima informasi
11.	Pengetahuan yang ada dibangun dan dikembangkan sendiri	Pengetahuan didasarkan pada penangkapan serangkaian fakta, konsep atau hukum di luar dirinya.
12.	Didasarkan pada pengalaman siswa	Tidak didasarkan pada pengalaman siswa
13.	Hasil belajar diukur berdasarkan proses	Hasil belajar hanya diukur dari hasil tes
14.	Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas	Pembelajaran hanya terjadi di ruang kelas
15.	Adanya upaya pemecahan masalah	Tidak ada upaya pemecahan masalah

Berdasarkan tabel 7.1 tersebut, maka ke 15 pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai keunggulan atau kebaikan yang dimiliki pendekatan kontekstual. Namun demikian, pelaksanaannya memerlukan kemauan dan keterampilan guru. Guru harus mempersiapkan instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan proses pembelajaran. Selama ini, guru membuat instrumen penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan test akhir. Selain itu, guru harus membiasakan diri tidak menjadi sumber informasi melainkan sebagai fasilitator.

Menurut Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama (2002: 3-5) bahwa pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar yaitu: proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, dan pentingnya lingkungan belajar.

1. Proses Belajar

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa juga dapat berperan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga memiliki kemampuan untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
- a. Anak belajar dari mengalami tentang apa yang dipelajarinya, dan bukan mengetahuinya. Dengan demikian, anak akan mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dari yang dipelajarinya, dan bukan di beri begitu saja dari guru.
- c. Belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengetahuan dimiliki oleh seseorang yang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (subject matter).
- d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi menceerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.

- f. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan seiring perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus menerus dipajankan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara orang berperilaku.
- g. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

2. Transfer Belajar

- a. Siswa belajar dari mengalami sendiri, dan bukan dari hasil pemberian orang lain atau gurunya.
- b. Keterampilan dan pengetahuan itu dimulai dari konteks yang terbatas (sempit), terdekat, dan sederhana, ke arah yang lebih luas, sedikit demi sedikit.
- c. Hal yang penting bagi siswa adalah mengetahui *untuk apa* belajar, dan *bagaimana* menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu yang diperolehnya dari hasil belajar.

3. Siswa sebagai Pembelajar

- a. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- b. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- c. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara 'yang baru' dan yang sudah diketahui.
- d. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, berikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkannya untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

4. Pentingnya Lingkungan Belajar

- a. Belajar efektif itu di mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guru akting didepan kelas, siswa menonton: ke "siswa akting bekerja dan berkarya, dan guru mengarahkan."
- b. Pengajaran harus berpusat pada "bagaimana cara" siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.

Secara garis besar, terdapat tujuh langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara membangun pengetahuannya sendiri sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (*Konstruktivism*).
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan untuk semua topik (*Inquiry*). Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (*Questioning*), karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam rangka menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
4. Ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok (*Learning Community*). Hasil belajar akan diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswa, misalnya tentang berupa cara mengoperasikan sesuatu. Dalam pemodelan, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (*Reflection*), yaitu cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*). Assesment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan penilaian portofolio.

Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting. Sebagai paradigma baru yang dianggap efektif dan efisien dalam pembelajaran, banyak hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:

- a. *Real world learning*
- b. Mengutamakan pengalaman nyata
- c. Berpikir tingkat tinggi
- d. Berpusat pada siswa
- e. Siswa aktif, kritis, dan kreatif
- f. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan
- g. Dekat dengan kehidupan nyata
- h. Perubahan perilaku
- i. Siswa praktek bukan menghafal
- j. *Learning* bukan *teaching*
- k. Pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*)
- l. Pembentukan 'manusia'
- m. Memecahkan masalah
- n. Siswa 'akting' guru mengarahkan

o. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan test

Menurut Zahorik (1995:14-22), terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

C. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Kontekstual

1. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Menurut Aqib (,2002: 67), CBSA adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Siswa dipandang sebagai objek pembelajaran dan subjek yang belajar, sedangkan titik berat proses pembelajaran adalah pada keaktifan siswa dan keaktifan guru. Peran dan fungsi guru secara aktif dan kreatif. dan Kadar CBSA terletak pada banyak keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar dilihat dari segi masukan, proses, dan produksi.

CBSA dilaksanakan dengan memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- b. derajat partisipasi dan responsif siswa yang tinggi;

- c. keterlibatan siswa dalam pelaksanaan dan pembuatan tugas;
- d. kesadaran guru mengenai tujuan yang hendak dicapai;
- e. penggunaan metode pengajaran secara bervariasi;
- f. penyediaan media dan peralatan/fasilitas belajar; dan
- g. perlunya bimbingan dan pengajaran remedial pada waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan.

2. Pendekatan Proses

Penggunaan pendekatan keterampilan proses berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru, proses mengalami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan, proses untuk mengembangkan kemampuan dasar, dan belajar bagaimana belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa dalam rangka menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan kembangkan sikap dan nilai. Melalui pendekatan keterampilan proses hendak dikembangkan kemampuan-kemampuan mengamati, mengelompokkan, memproyeksikan, menerapkan, menganalisis, melakukan penelitian sederhana, dan mengkomunikasikan hasil.

3. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*)

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UURI No. 20 Th. 2003; pasal 26, ayat 3). Pendidikan kecakapan hidup harus terefleksikan dalam kegiatan pembelajaran, pada seluruh mata pelajaran. Kita ingat bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran mengembangkan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek konatif. Ketiga aspek tersebut dikembangkan secara integral, sehingga

siswa memiliki kemampuan yang integratif dan komprehensif, sebagai keterampilan bagi bekal hidupnya.

Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup tercermin dalam rumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi kecakapan proses, dimensi kecakapan keilmuan, dan dimensi kecakapan mengaplikasikan.

Dimensi pertama, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan kecakapan proses atau keterampilan proses (*methodological objectives*). Kecakapan proses tersebut juga sebagai kecakapan generik (*generic competency*) atau kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*). Kecakapan generik adalah kecakapan proses penguasaan dan pemilikan konsep-konsep dasar keilmuan yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan dasar keilmuan. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan generik ini dapat dilaksanakan dengan mengaplikasikan pembelajaran keterampilan proses agar siswa memiliki kemampuan metodologis.

Dimensi kedua, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan (*content objectives*). Penguasaan materi esensial yang terdiri atas konsep-konsep kunci (*key concept*) dan prinsi-prinsip utama (*basic principles*). Walaupun tujuan pembelajaran berorientasi pada penguasaan materi esensial, tidak berarti kegiatan pembelajaran berorientasi pada materi (*subject matters*), melainkan berorientasi pada proses perolehan materi esensial tersebut (konstruktivisme). Dalam kegiatan pembelajaran, penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan dapat dilaksanakan dengan mengaplikasikan pembelajaran inkuiri. Melalui pembelajaran inkuiri, siswa difasilitasi untuk menguasai kecakapan proses dan penguasaan atau pemilikan konsep dasar keilmuan. Dengan demikian, penguasaan dan pemilikan kecakapan proses (dimensi pertama) dengan penguasaan dan kepemilikan konsep dasar keilmuan (dimensi kedua) dapat diperoleh siswa secara simultan dalam kegiatan pembelajaran.

Dimensi ketiga, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kecakapan menerapkan konsep dasar keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (*life skills objectives*). Kecakapan tersebut merupakan kemampuan aplikatif. Dalam kegiatan pembelajaran, kecakapan menerapkan konsep dasar keilmuan tersebut dapat dilaksanakan dengan mengaplikasikan pembelajaran kontekstual.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang harus mendapat perhatian dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kecakapan hidup tersebut, siswa dapat berinteraksi, beradaptasi, dan berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan yang sebenarnya. Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk melangsungkan kehidupannya (*survive*).

4. Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*)

Tujuan utama dari pendekatan inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan. Disiplin intelektual dan keterampilan tersebut dilatih dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan jawaban atas dasar keingintahuan mereka. Inkuiri juga bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan baru dari hasil gagasan yang ditemukan siswa.

Pembelajaran berbasis inkuiri ini dimulai dari suatu permasalahan dalam disiplin ilmu, sehingga memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya. Langkah kegiatan yang dilakukan dalam inkuiri terdiri atas: perumusan masalah; pengembangan hipotesis; pengumpulan data; pengolahan data; uji hipotesis; dan penarikan kesimpulan.

5. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Kegiatan belajar melalui pemecahan masalah bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berfikir alternatif, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia. Kemampuan-kemampuan ini adalah kemampuan yang melibatkan keterampilan proses tinggi.

Pembelajaran berbaissi masalah adalah pembelajaran melalui pemecahan masalah. Langkah kegiatan pembelajaran dilakukan melalui atas lima tahap kegiatan, yaitu: identifikasi masalah; pengembangan alternatif; pengumpulan data untuk menguji alternatif; pengujian alternatif; dan pengambilan keputusan.

6. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative-Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Strategi ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran ini mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pemecahkan masalah. Siswa secara bekerja sama dalam kelompoknya untuk menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, pada materi yang dihadapi.

Untuk melaksanakan pembelajaran ini, guru perlu mempersiapkan dan merencanakannya dengan matang, agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka menyenangkan dan mencintai proses belajar. Dalam suasana demikian siswa lebih mudah memahami serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan berfikirnya.

Menurut Slavin (1995) terdapat enam karakteristik model *Cooperative Learning*. Keenam karakteristik tersebut, yaitu: 1) *Groups goals*, 2) *Individual accountability*, 3) *Equal opportunities for success*, 4) *Team competition*, 5) *Task specialization*, 6) *Adaption to individual needs*

D. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung tentang orientasi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memiliki orientasi pada proses, yakni proses kegiatan pembelajaran dan kemampuan proses yang dicapai siswa sebagai hasil belajar.

Apakah ciri pembelajaran kontekstual?

Pembelajaran dikatakan kontekstual apabila pembelajaran tersebut menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu: konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, inkuiri, terbentuk masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian yang otentik. Untuk itu, sebelum pembelajaran kontekstual dilaksanakan, guru terlebih dahulu harus menyusun rencana pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual.

1. Mengembangkan Rencana Pembelajaran berbasis kontekstual.

Kita ketahui bahwa pembelajaran meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu: kegiatan merumuskan RPP, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. RPP dalam pembelajaran kontekstual berisikan skenario langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru bersama siswa sehubungan dengan materi yang akan dipelajari.

Terdapat dua hal yang merupakan karakteristik RPP berbasis kontekstual, yaitu skenario dan tujuan pembelajaran. Skenario pembelajaran tersusun secara jelas dan rinci dalam langkah-langkah atau tahapan kegiatan pembelajaran. Sedangkan, Tujuan pembelajaran dirumuskan secara mendalam yang mencerminkan tercapainya hasil belajar siswa, yakni pada kompetensi atau kemampuan proses. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka tertuang dalam skenario sebagai proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran merupakan strategi pembelajaran.

Misalnya:

Tujuan pembelajaran (Indikator Pencapaian hasil Belajar/IPHB): Siswa dapat membuat peta persebaran penduduk di kelurahan/desa masing-masing sesuai dengan persyaratan peta.

Kegiatan utama pembelajarannya: Latihan membuat peta persebaran penduduk kelurahan/desa masing-masing berdasarkan persyaratan peta.

Skenario pembelajaran: tersusun sesuai dengan langkah-langkah membuat peta.

Secara umum, tidak ada perbedaan yang mendasar antara format RPP pada pembelajaran konvensional dengan format RPP pada pembelajaran kontekstual. Namun demikian, terdapat perbedaan pada komponen skenario dan tujuan pembelajaran. RPP pada pembelajaran konvensional, tujuan pembelajaran dirumuskan secara lebih rinci dan operasional, sedangkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran diuraikan secara umum.

Misalnya:

Tujuan pembelajaran: Siswa dapat menjelaskan pengertian peta, dll.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran: pendahuluan, kegiatan init, penutup.

RPP pada pembelajaran kontekstual, tujuan dan skenario pembelajaran telah diuraikan di atas.

Suatu RPP yang ideal adalah RPP yang memenuhi kriteria baku. Kriteria baku tersebut, di antaranya adalah memenuhi komponen-komponen yang harus tercantum dalam RPP. Terdapat 14 komponen RPP yaitu sebagai berikut:

1. Identitas bidang studi/mata pelajaran;
2. Pokok bahasan/sub pokok bahasan yang menjadi topik utama pembahasan dalam kegiatan pembelajaran;
3. waktu yang tercantum dalam kurikulum/silabus (bersifat fleksibel);
4. Alokasi waktu yang diperuntukan bagi pembelajaran;
5. Siswa yang menjadi subjek pembelajaran;
6. Standar kompetensi;
7. Kompetensi dasar;
8. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran;

9. Tujuan pembelajaran;
10. Garis besar materi pembelajaran
11. Media dan sumber belajar;
12. Langkah-langkah kegiatan (skenario) pembelajaran;
13. Penilaian (authentic asesment); dan
14. Identitas guru.

Keempat belas komponen tersebut harus terdapat dalam RPP, termasuk dalam RPP pada pembelajaran kontekstual. Sebelum merumuskan RPP, guru terlebih dahulu harus menganalisis silabus untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui pembelajaran kontekstual. Artinya, pembelajaran kontekstual akan efektif apabila memiliki konteksitas dengan SK dan KD.

2. Posisi RPP dalam kegiatan pembelajaran

Setelah RPP berbasis kontekstual terumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan RPP tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kita ketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan, yakni: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Setiap kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dan siswa berpedoman pada RPP. Keberadaan RPP tersebut memiliki peran strategis bagi kelancaran proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran bergantung pada RPP dan ketaatan guru dalam mengimplementasikannya.

RPP sebagai pedoman guru merupakan hal yang semestinya. Untuk itu, guru yang melaksanakan pembelajaran harus membawa RPP yang telah dibuatnya. Fungsi RPP tidak hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi bagi guru, melainkan lebih utama adalah sebagai pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila guru memandang RPP hanya berfungsi administrasi, maka keberadaan RPP tersebut dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan (hanya tahun yang diganti).

Apakah guru boleh tidak membawa RPP ke kelas dengan alasan sudah memahaminya?

Guru profesional, ketika masuk kelas selalu membawa RPP dan tidak ditabukan bila guru acap kali melihat RPP tersebut. RPP yang dibuat guru sudah semestinya mengalami perubahan berdasarkan perkembangan, baik perkembangan IPTEK maupun perkembangan di masyarakat. Selain itu, RPP bukan untuk dihapal oleh guru, melainkan untuk diimplementasikan. Merupakan kegiatan yang tidak berguna apabila guru menghapal RPP. Tetapi sangat berguna apabila kegiatan tersebut digunakan untuk memperluas wawasan sekaitan dengan materi pembelajaran, sehingga guru memiliki kapabilitas secara substansial. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai demonstrator secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Bagaimanakah RPP menjadi pedoman bagi siswa?

Langkah pertama proses pembelajaran adalah kegiatan pendahuluan atau disebut juga apersepsi. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kesiapan untuk aktivitas belajar. Salah satu kegiatan apersepsi yang semestinya dilakukan oleh guru adalah menyampaikan secara garis besar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, diantaranya adalah: menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dibahas, dan strategi pembelajaran.

Dengan demikian, siswa mengetahui kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Mereka memiliki orientasi dan berpartisipasi sesuai dengan skenario pembelajaran. Kita dapat bayangkan jika guru tidak menyampaikan RPP, maka mereka akan merasa bingung dan tidak siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Artinya, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pada RPP.

3. Mengukur efektifitas RPP

Efektifitas RPP dapat diketahui dari dua aspek, yaitu: aspek proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. **Pertama**, RPP dikatakan efektif manakala proses kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan skenario yang telah disusun. Demikian juga jika mengalami hambatan/kendala yang mengakibatkan terganggunya langkah-langkah kegiatan pembelajaran tetapi guru dapat segera mengatasinya dan mengembalikannya pada kondisi yang sesuai skenario. Tetapi apabila hambatan tersebut tidak segera teratasi sehingga kegiatan pembelajaran terganggu, maka RPP tersebut harus direvisi. Demikian juga jika skenario pembelajaran tidak berjalan, maka RPP tersebut harus direvisi.

Untuk itu, maka diperlukan suatu penilaian terhadap proses pembelajaran. Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: observasi dan meminta pendapat kepada siswa. Cara pertama, menggunakan lembar observasi yang berisi skenario pembelajaran lengkap dengan alokasi waktu untuk setiap langkah kegiatan. **Siapakah yang melakukan observasi?**

Observasi dilakukan oleh guru dengan membubuhi tanda centang (V), pada setiap poin yang terdapat pada lembar observasi tersebut. Untuk pertama kali akan terasa merepotkan, tetapi penilaian terhadap proses pembelajaran harus dilakukan. Kita berpegang pada peribahasa: bisa karena biasa. Dengan demikian, agar guru bisa mengobservasi proses pembelajaran maka harus dibiasakan.

Cara kedua, meminta pendapat siswa pada akhir proses pembelajaran tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Cara ini dapat dilakukan kepada beberapa siswa atau secara keseluruhan. Keunggulan menggunakan cara ini adalah siswa dapat mengungkapkan rasa senang atau kurang senang dan saran untuk perbaikan berikutnya.

Kedua, RPP dapat dikatakan efektif manakala tujuan pembelajaran tercapai. Artinya, siswa mendapatkan kemampuan yang diharapkan dan mendapatkan hasil belajar secara optimal. Hal ini dapat diketahui dari hasil test atau tugas yang dibuat oleh siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas tersebut harus dinilai sebagai suatu proses bukan hanya produk. Artinya, setiap langkah menyelesaikan tugas harus dinilai.

E. Rangkuman

Landasan filosofi pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah pengetahuan dibangun (konstruktivisme) oleh siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Terdapat 15 perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pendekatan kontekstual memiliki kecenderungan pemikiran tentang belajar, yakni: proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, dan pentingnya lingkungan belajar. Terdapat enam pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan kontekstual, yaitu: pembelajaran CBSA, pembelajaran proses, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pendidikan kecakapan hidup, dan pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kontekstual sangat penting mengembangkan RPP berbasis kontekstual, RPP tersebut menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, dan mengukur efektivitas RPP berbasis kontekstual.

F. Latihan

Setelah mempelajari pembahasan pada setiap topik di dalam bab VII tersebut, maka jawablah pertanyaan dan tugas berikut ini. Penyelesaian soal dan tugas tersebut merupakan umpan balik bagi evaluasi diri atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk mendiskusikannya dengan rekan Anda.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran?

2. Mengapa Pendekatan Kontekstual menjadi lebih penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran?
3. Sebutkan perbedaan-perbedaan proses pembelajaran antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional?
4. Bagaimana kecenderungan pemikiran tentang belajar dalam pendekatan kontekstual?
5. Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan kontekstual di kelas?